

PRESENTASI DIRI TERUNA DARA 2016 SEBAGAI DUTA WISATA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Rizki Nur Amalia¹, Nur Fitryah², Fareis Althalets³

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan peneliti ini melibatkan 2 (dua) orang sebagai key informant dan 2 (dua) orang sebagai informan pendukung. Adapun Teknik Analisa yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentasi diri Teruna Dara saat melakukan pengelolaan kesan pada kehidupan panggung depan meliputi segala aspek seperti appearance (penampilan) dan manners (gaya tingkah laku), yang hampir seluruhnya dilakukan atas penyesuaian diri terhadap citra yang telah dibentuk oleh masyarakat. seorang Teruna dan Dara harus melaksanakan tugasnya secara ramah, bertanggung jawab dan santun. Sedangkan pada kehidupan panggung belakang seorang Teruna dan Dara, mereka kembali pada jati diri mereka sesungguhnya, mereka tidak memiliki tuntutan, mereka bertindak dengan gaya mereka sendiri ketika mereka dengan teman-teman dekat dan keluarga. keduanya memiliki identitas dan presentasi diri yang berbeda ketika berada di panggung depan dan panggung belakang, kedua panggung ini dikenal sebagai Dramaturgi

Kata kunci : *Presentasi Diri, , Teruna Dara, Panggung Belakang, Panggung Depan.*

Pendahuluan

Banyak orang yang merasa tidak nyaman jika mendengar kriteria beauty. Di dalam hal ini bukan berarti seorang duta harus sangat tampan dan cantik, atau memiliki tubuh seorang model, namun yang terpenting ia dapat menampilkan diri dengan baik ke publik, melalui kebersihan diri, kerapihan penampilan, dan tentunya senyum sebagai salah satu bahasa komunikasi yang penting untuk memberikan kesan baik pada orang lain. Oleh karenanya tidak hanya beauty saja yang diperlukan, tetapi intelektualitas (brain) dan perilaku (behavior) yang baik akan menjadi nilai tambah bagi duta wisata yang mengemban nama besar budaya yang diwakilinya.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: riizkiamalia@gmail.com

² Dosen Pembimbing I Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Self image positif adalah hal penting yang dimiliki dan dijaga untuk mendukung perannya sebagai duta wisata, karena setiap perilaku duta wisata saat bertugas adalah representasi dari karakter masyarakat di daerahnya. Bayangkan apa kata orang jika seorang duta tidak menjaga perilakunya, tentu ia akan gagal mempresentasikan dirinya sebagai seorang duta wisata yang baik.

Seorang Teruna Dara sedapat mungkin harus bisa menempatkan posisi diri sebagai duta wisata dalam kerangka lokal dan nasional, dan melakukan tugas-tugas dengan ramah, pintar, bertanggung jawab, dan santun sehingga mampu memukau dan menarik perhatian khalayak.

Dengan kata lain, ketika Teruna Dara menjalani tugasnya, ada identitas dan presentasi diri yang berlainan antara kondisi satu dengan yang lainnya. Di satu sisi ia harus memerankan Teruna Dara atau dapat dikatakan dengan panggung depan (front stage), presentasi diri yang dibangun oleh seorang Teruna Dara haruslah cerdas, berwibawa, menarik dan memiliki wawasan luas. Cara berkomunikasi yang dibangun di panggung depan haruslah baik demi terciptanya sebuah pengertian di masyarakat. Tata bahasa yang digunakan seorang Teruna Dara pada saat melaksanakan tugas haruslah sopan. Namun ketika ia tidak sedang bertugas dan berada di panggung belakang (back stage), maka presentasi diri yang ia bawakan akan berbeda dengan ketika sedang menjalankan tugas sebagai seorang Teruna Dara. Dari komunikasi yang tertata bisa berubah menjadi tidak tertata ketika bersama orang terdekat. Kedua panggung ini dikenal dengan istilah Dramaturgi, “wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (front stage) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (back stage) atau kamar rias tempat pemain panggung depan”. Maka seorang Teruna Dara memiliki berbagai pola interaksi dalam kehidupannya atau profesinya yang mencakup presentasi diri (self presentation) dengan melakukan pengelolaan kesan (impression management).

Adapun presentasi diri atau self presentation, yakni keinginan untuk membangun citra diri atau kesan yang positif terhadap orang lain, sehingga seseorang akan selalu berusaha tampil baik dalam pertemuan yang pertama dengan orang lain.

Fokus self presentation seorang Teruna Dara yaitu pada tampilan dirinya untuk selalu memberikan kesan baik dihadapan orang lain saat bertugas. Sehingga untuk memperoleh presentasi diri yang baik, seorang Teruna Dara tersebut mengelola impresi (kesan) diri. Impresi (kesan) diri tersebut bersifat temporer atau berjangka pendek, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan. Sehingga seorang Teruna Dara bisa membentuk kesan berbeda antara di lingkungan teman dengan di lingkungan saat ia bertugas.

Berbagai respon, kewajiban, serta tugas yang harus dipikul akan berpengaruh kepada presentasi diri individu yang menjadi duta wisata. Peneliti memfokuskan penelitian tentang bagaimana seorang duta wisata dalam konteks ini Teruna Dara Kabupaten Kutai Kartanegara menggambarkan presentasi diri mereka sendiri sebagai seorang duta wisata dalam masyarakat.

Presentasi diri seorang duta wisata akan mempengaruhi perilaku dalam hubungan sosial dengan individu lain dan dapat menjadi acuan dalam berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya. Inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Presentasi Diri Teruna Dara 2016 Sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas adalah. Bagaimana Presentasi Diri Teruna Dara 2016 Sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara?

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Inerpersonal

Manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Seperti LittleJohn (1999) dalam Suranto, (2011:3) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu.

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar. Ide dasar ini mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia atau masyarakat, interaksi sosial, obyek, manusia sebagai pelaku, tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan.

George Herbert Mead mempunyai tiga konsep utama dalam teori Interaksionisme simbolik yaitu, masyarakat (society), diri sendiri (self), dan pikiran (mind). Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama yang disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu. (Mulyana, 2004:68).

Dramaturgi

Teori Dramaturgi adalah “teori yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri (Widodo,2010:167).

Untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan indentitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan.

Persentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi sosial tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2004:110). Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu didepan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-Pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Pengelolaan Kesan

Menurut Goffman kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan, dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita (Mulyana, 2004:112).

Duta Wisata

Duta wisata merupakan atraksi wisata yang bertujuan melestarikan budaya daerah. Sekaligus sarana pengembangan potensi bakat, kreativitas, kecerdasan para generasi muda untuk menjadi figur yang dapat berperan dalam mempromosikan kekayaan seni, budaya dan pariwisata. Serta menghilangkan citra sebagai pelengkap kegiatan atau pajangan saja. (Andriyani, 2014:162).

Definisi Konsepsional

Definisi Konsepsional adalah pembatas tentang suatu konsep atau pengertian yang mana merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Oleh karena itu sesuai dengan judul Presentasi Diri Teruna Dara 2016 sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara, peneliti merumuskan konsep yang sesuai untuk menggambarkan presentasi diri atau upaya diri duta wisata yaitu Teruna Dara dalam mengelola kesan di depan orang lain melalui perannya sebagai duta wisata, yang mana panggung belakang (back stage) digunakan sebagai tempat Teruna Dara menjadi diri sendiri dan sekaligus menjadi tempat untuk berlatih serta mempersiapkan hal-hal yang harus ada ketika memainkan perannya di panggung depan (front stage) seperti Apperance, alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa duta wisata ke dalam setting (tempat memainkan peran), dan Manner, tindakan atau peran yang akan dimainkan oleh duta wisata baik secara verbal maupun non-verbal.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian mengenai gambaran presentasi diri Teruna Dara sebagai duta wisata ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor

(Moleong, 2010:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihimpun secara langsung yaitu dengan bertanya kepada informan yang dianggap paling tahu melalui wawancara mendalam (depth interview) dan observasi. Pemilihan key informant (narasumber utama) dan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan pribadi peneliti yang menyatakan bahwa key informant dan informan pendukung benar-benar representatif atau mewakili. Wawancara mendalam (depth interview) yang dilakukan terhadap narasumber (informant) dalam penelitian ini dipilih secara purposive. Purposive sampling adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sample (Kriyantono, 2010:158). Dalam hal ini peneliti akan memilih key informant (narasumber utama) dan informan pendukung yang kaya pengetahuan tentang ajang Teruna Dara, serta mengalami dan terlibat langsung pada ajang Teruna Dara. Selain itu pemilihan informan tersebut dengan pertimbangan bahwa merekalah yang saat ini paling mengetahui tentang permasalahan yang diteliti dan juga mengalami permasalahan yang akan diteliti tersebut. Ditinjau dari segi lainnya, key informant adalah yang terpilih menjadi Teruna Dara Tahun 2016 sehingga benar-benar dapat memberikan gambaran mengenai presentasi diri Teruna Dara sebagai duta wisata Kabupaten Kutai Kartanegara, dan dua informan pendukung terdiri pendamping sekaligus pembina dalam pemilihan Teruna Dara Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016 serta teman dekat dari kedua key informant. Sementara itu observasi adalah teknik pengukuran yang terjadi di dalam lingkungan natural yang berfokus pada pengamatan tingkah laku orang yang sedang diteliti.
2. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi baik berupa foto maupun berita yang berkaitan dengan penelitian serta gambaran umum tentang ajang Teruna Dara Kutai Kartanegara.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006:95). Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam, selebihnya melalui observasi dan dokumentasi.

- a. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Tanya jawab tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010:186). Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (depth interview), dimana wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono 2006:102). Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara intensif yang selanjutnya peneliti akan memilah narasumber yang akan diwawancarai hanya sekali dengan narasumber yang diwawancarai berulang kali sebagai key informant (narasumber utama) agar mendapatkan data yang benar-benar akurat tanpa ada yang ditutupi oleh narasumber. Sehingga hasil dari wawancara tersebut bisa menjadi acuan dari penyusunan hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Maka wawancara yang menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data yang tepat untuk penelitian ini. Dalam proses wawancara ini peneliti berhubungan langsung dengan sumber responden langsung dengan cara depth interview (wawancara mendalam).

Wawancara mendalam ini dilakukan dalam hal mendapatkan informasi mengenai bagaimana presentasi diri Teruna Dara 2016 sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara.

- b. Observasi, Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati apa saja yang terjadi di lapangan. Teknik observasi juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong 2010:174). Adapun jenis observasi yang dipilih oleh peneliti adalah partisipan (observer) sebagai pariset. Dimana peneliti memang terlibat dan mengalami langsung proses ajang Teruna Dara 2016. Dokumentasi Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data berupa arsip atau dokumen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menganalisa data berdasarkan wawancara tentang bagaimana gambaran presentasi diri Teruna Dara 2016 sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara dan bagaimana panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) Teruna Dara saat berada di lingkungan sosial.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dari penelitian diuraikan dalam laporan yang rinci. Data dalam laporan berupa reduksi dirangkum dipilah-

pilah hal yang pokok. Reduksi data digunakan secara terus menerus dalam penelitian. Kemudian setelah data dipilih lalu disederhanakan dan data yang perlu disortir agar memberikan kemudahan dalam penampilan penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian Data dilakukan untuk mempermudah bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai kategori jenisnya untuk ditampilkan agar selaras permasalahan yang dihadapi termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh termasuk kesimpulan yang diperoleh pada waktu reduksi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan dengan terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama kali memasuki lapangan. Dan selama proses pengambilan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari kata yang disimpulkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan terakhir yang mampu menjawab masalah dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 27.263,10 km² terletak antara 115o26' Bujur Timur dan 117o36' Bujur Timur serta diantara 1o28' Lintang Utara dan 1o08' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi 18 kecamatan. Kedelapan belas kecamatan tersebut adalah Samboja, Muara Jawa, Sanga-Sanga, Loa Janan, Loa Kulu, Muara Muntai, Muara Wis, Kota Bangun, Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Muara Badak, Marang Kayu, Muara Kaman, Kenohan, Kembang Janggut dan Tabang.

Kabupaten Kutai Kartanegara mempunyai belasan sungai yang tersebar pada hampir semua kecamatan dan merupakan sarana angkutan utama di samping angkutan darat, dengan sungai yang terpanjang Sungai Mahakam dengan panjang sekitar 920 kilometer.

Kutai Kartanegara merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Bulungan, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang di sebelah utara, Selat Makassar sebelah timur, Kabupaten Penajam Pasir Utara dan Kota Balikpapan di sebelah selatan, dan dengan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat. (dalam <https://www.kukarkab.go.id/#> Di-akses tanggal 20 Februari 2018)

Pembahasan

Melalui deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan membahas mengenai Presentasi Diri Teruna Dara 2016 sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini terbukti dengan adanya perangkat

peran yang mereka mainkan dan pengelolaan kesan yang mereka lakukan di panggung depan dan panggung belakang.

Pengelolaan kesan atau impression management merupakan suatu usaha untuk menimbulkan kesan tertentu terhadap seorang individu. Pengelolaan kesan pada seorang individu biasanya dilakukan disaat terdapat individu-individu lainnya yang mengamati, menilai hingga pada akhirnya membentuk suatu kesan tertentu terhadap dirinya. Dalam istilah dramaturgi, individu-individu tersebut biasanya disebut dengan penonton. Penonton ini terdapat pada bagian depan kehidupan seseorang individu tersebut atau dalam dramaturgi disebut dengan panggung depan.

Panggung depan merupakan bagian dimana sang aktor, dalam hal ini Teruna Dara 2016 tampil memainkan perannya dengan berbagai kepalsuan dan rekayasa. Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian, yakni: personal front (penampilan diri) dan setting (panggung), setting adalah situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa setting aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukkan. Sementara personal front terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting (Mulyana, 2004:114).

Pengelolaan kesan merupakan salah satu jalan untuk membentuk self image tertentu yang hendak dibentuk pada diri. Karena melalui pengelolaan kesan tersebut maka akan timbul suatu kesan tertentu, yang akhirnya melahirkan sebuah self image yang sesuai dengan langkah-langkah pengelolaan kesan yang telah dilakukan.

Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian yang elegan, makeup yang sesuai, gaya bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, mimik wajah yang meyakinkan, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan seorang Teruna Dara. Penyajian peran lewat pengelolaan kesan tersebut mereka lakukan agar memudahkan mereka dalam bersikap, berpenampilan dan bersosialisasi dengan rekan-rekan dan individu-individu yang mereka temui ketika bertugas menjadi duta wisata. Teruna Dara 2016 akan membatasi sikapnya ketika berada dipanggung depan, hal ini bertujuan untuk mengkamufase diri mereka sendiri. Pada saat di panggung depan gaya bicaya yang mereka gunakan akan mereka sesuaikan agar tidak berperilaku menyimpang. Seseorang dapat dikatakan berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau norma sosial yang berlaku, terlebih perilaku tersebut tidak mencerminkan peran seorang Teruna Dara atau duta wisata.

Memberikan kesan tertentu dimata orang lain tak jarang memiliki alasan tertentu diantaranya motivasi, seperti alasan penguat bagi Ardy dan Bella menampilkan itu semua terlebih karena mereka ingin generasi muda dan orang terdekat yang melihat sosok mereka menjadi seorang Teruna Dara Kutai Kartanegara tahun 2016, dapat menilai mereka dari semua hal yang telah mereka capai, sehingga terbersit keinginan untuk ikut andil merasakan pengalaman berharga dari ajang tersebut yang pastinya didorong dengan sikap dan pengetahuan luas dari mereka.

Saat bertugas sebagai seorang Teruna Dara tentu tidak semudah yang dibayangkan, mereka harus selalu siap dihadapkan dengan segala situasi dan kondisi. Di dalam bersosialisasi di lingkungan pergaulan duta wisata dan individu di panggung depan, mereka cenderung menjaga image dan berhati-hati dalam bersikap dan mengekspresikan diri. Selain itu disisi lain mereka juga harus menyembunyikan latar belakang keluarga, dan merubah penampilan sesuai dengan gambaran duta wisata di masyarakat.

Penampilan memang menjadi modal utama bagi duta wisata, tidak terkecuali Teruna Dara Kutai Kartanegara. Seorang individu akan memberikan penilaian dan memiliki kesan tertentu terhadap individu lain yang baru ditemuinya, dilihat dari penampilan pertama saat ditemui tersebut. Jika penampilan seseorang dimata individu lainnya dianggap baik dan menarik, maka akan berdampak pada aspek lainnya, seperti munculnya kepercayaan. Penampilan juga dapat menaikkan nilai jual bagi duta wisata tersebut.

Di dalam penelitian ini, penampilan Ardy dan Bella sebagai sosok seorang Teruna Dara 2016 selalu dilihat oleh orang banyak. Personal front bagi Maron dan Bella yakni saat mereka mengenakan selempang dan pakaian adat Kutai seperti Baju Takwo. Pada pria Baju Takwo dipadukan dengan celana panjang dan dodot atau kain panjang bermotif parang rusak sama dengan tapeh yang dipakai oleh wanita. Kain panjang tersebut dibebatkan seputar pinggang, bagian depannya hanya sebatas lutut. Sebagai hiasan kepala dipakai songkok Kutai atau kopiah berbentuk bundar, tingginya 15 cm dan dibuat dari kain beludru hitam. Selain Baju Takwo ada juga beberapa baju adat Kutai yang dipakai seperti Baju Kustim, Baju Anta Kesuma, Baju Sakai dan Baju Miskat.

Terkadang dilain kesempatan, penampilan seorang Teruna haruslah terkesan rapih dan formal dengan selempang, sehingga mengesankan wibawa dari seorang pria atau Teruna. Selain itu agar terlihat selalu fresh ketika bertugas Teruna tidak segan menggunakan make up tipis dan tidak berlebihan. Sementara bagi seorang Dara, pakaian yang ia kenakan ialah Baju Takwo dengan bentuk mirip jas tutup tapi berleher tinggi. Dibagian depannya diimbuhkan sepotong kain yang disebut jelapah, guna menutupi bagian sisinya diberi ornament berupa rumbai-rumbai keemasan. Kain panjang ini dipakai hingga menutup mata kaki dan dibebatkan sedemikian rupa sehingga sisi kain yang berumbai berlipat-lipat di bagian depan dan nampak artistik. Dibeberapa kesempatan penampilan seorang Dara juga mengenakan dress atau pakaian formal yang dibalut dengan kain selempang. Tak hanya itu seorang Dara Kutai Kartanegara juga dituntut untuk mengenakan make up agar terlihat cantik dan fresh.

Goffman mengakui bahwa bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan peran diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya (Mulyana, 2004:116).

Hal diatas dapat dilihat dari manners atau gaya bertingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang Teruna Dara Kutai Kartanegara Tahun 2016, mencakup sikap atau perilaku seorang Teruna yang tegas, dan Dara yang terkesan feminim. Bahasa tubuh yang dihadirkan seorang Teruna haruslah terkesan gagah, serta sosok seorang Dara yang tidak pecicilan atau yang membatasi ruang gerak yang tidak penting. Mimik wajah yang ditampilkan Teruna Dara Kutai Kartanegara haruslah selalu tersenyum, yang mengesankan keramah tamahan bagi orang yang melihat. Gaya bahasa yang mereka ucapkan seorang ditampilkan Teruna Dara Kutai Kartanegara haruslah lugas dan jelas.

Dalam melakukan observasi peneliti melihat bagaimana penampilan Ardy dan Bella sebagai seorang Teruna Dara Kutai Kartanegara 2016 yang kala itu mengenakan pakaian adat Kutai di acara pembukaan Erau International Folk Arts Festival atau yang disingkat dengan EIFAF. Mereka akan selalu melemparkan senyum manis kepada semua tamu yang diundang pada acara pembukaan tersebut, yang terdiri dari pejabat daerah, pihak kesultanan, delegasi, tamu kehormatan serta masyarakat Kutai Kartanegara yang menonton acara pembukaan tersebut. Sebelum acara dimulai Teruna Dara Kutai Kartanegara haruslah siap dan stand by di titik-titik yang telah ditentukan oleh pihak protokol untuk menerima serta mengarahkan para tamu agar duduk di tempat yang telah ditentukan sesuai dengan nomor yang tertera pada kartu undangan yang mereka bawa. Terlihat senyum yang dihadirkan Ardy dan Bella terbalaskan oleh beberapa tamu yang hadir pada acara tersebut, sambil memberikan salam Ardy dan Bella yang pada saat itu sedang bertugas di area VIP langsung memandu para tamu agar bisa langsung menempati kursi yang telah disiapkan sebelumnya.

Tidak hanya saat acara pembukaan EIFAF, Bella dan Maron juga ditugaskan mendampingi pejabat menjamu makan siang di Pendopo Bupati, bertempat tidak jauh dari tempat acara seremonial yang dilaksanakan di hari yang sama.

Terdengar suara hentakkan langkah Maron yang menegaskan sosok dari seorang Teruna saat memakai sepatu pantofel, serta bunyi heels yang dipakai oleh Bella semakin menunjang karakter feminim dari seorang Dara Kutai Kartanegara, yang melangkah bersama menuju pendopo bupati mengeringi langkah para pejabat yang telah masuk terlebih dahulu ke dalam pendopo. Terlihat beberapa kali Teruna Dara Kutai Kartanegara 2016 mengarahkan para tamu menuju kursi yang telah disiapkan serta menyapa para tamu dengan ramah dan sopan.

Kehidupan seorang Teruna Dara 2016 terkesan memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang tinggi selama menjabat sebagai seorang Teruna Dara Kutai Kartanegara Tahun 2016, Ardy dan Bella dibekali ilmu dan pengetahuan mendalam tentang potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Kutai Kartanegara. Semuanya memberikan kebanggaan tersendiri bagi keduanya, karena dapat merasakan itu semua selama dua tahun terakhir. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, Teruna Dara 2016 berkesempatan menjabat sebagai Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara selama 2 tahun masa jabatan, dikarenakan pada tahun 2017 hingga tahun 2018 dari pihak Dinas Pariwisata dan ADWINDO Kutai Kartanegara tidak menyelenggarakan pemilihan seperti pada tahun-tahun

sebelumnya. Teruna Dara 2016 merupakan angkatan yang memiliki masa jabatan lebih lama dari angkatan Teruna Dara angkatan sebelumnya yaitu selama 2 tahun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Goffman, yang melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor di panggung depan dan panggung belakang drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton yang melihat dan seseorang tersebut sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu seseorang berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilakunya. Perilaku tersebut dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan panggung belakang adalah kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku sebagaimana yang harus dibawakan.

Pada panggung belakang, diketahui bahwa Teruna Dara 2016 Kutai Kartanegara berusaha sebisa mungkin untuk menanggalkan atribut mereka sebagai duta wisata, dengan segala kesan yang melekat pada dirinya. Di bagian panggung belakang ini, mereka mengembalikan diri mereka ke jati diri sesungguhnya, kembali berperan sebagai seorang teman, sahabat, kekasih, anak maupun kakak yang tentu sama sekali tidak ada kesan rekayasa dengan tujuan tertentu. Bahkan mereka menunjukkan sisi lain mereka yang tidak bisa ditemui saat mereka di panggung depan.

Pada panggung belakang presentasi diri Teruna Dara ini benar-benar ditunjukkan dan tidak adanya batasan yang mereka sembunyikan dari karakter yang sesungguhnya, panggung belakang adalah keadaan dimana mereka berada dilingkungan pergaulan teman sebaya, kampus, dan lingkungan keluarga, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan perilaku yang seharusnya mereka bawakan, seperti halnya dalam berpakaian, mereka lebih memilih menggunakan pakaian biasa yang nyaman dikenakan sehari-hari.

Walaupun sedang berada di panggung belakang, pengelolaan kesan juga kerap mereka lakukan pada aspek penampilan, ini dilakukan guna mengantisipasi terjadinya interaksi tatap muka secara langsung dengan penonton. Di dalam masa peralihan peran ini terkadang memunculkan hambatan serta konflik peran yang dirasa sangat mengganggu. Salah satu hambatan dan konflik peran yang terjadi adalah, penilaian negatif dari orang-orang sebagai hasil dari pengelolaan kesan yang telah dilakukan. Bisa jadi orang-orang tersebut tidak menyukai dan menerima dengan pengelolaan kesan yang dilakukan. Namun dari hambatan tersebut dapat dijadikan motivasi untuk bisa mengubah penilaian mereka dan menciptakan kesan tertentu sehingga mereka sebelumnya memberikan penilaian negatif pada akhirnya akan mengerti tentang situasi dan kondisi sesungguhnya dan menerimanya.

Presentasi diri yang dibangun oleh Ardy dan Bella dan pengelolaan kesan yang mereka lakukan saat berada di panggung belakang, secara tidak langsung untuk menunjang penampilan dan gaya yang mereka hadirkan kala menjadi seorang Teruna Dara 2016. Pada saat itulah mereka sadar keberadaannya masih mencuri perhatian bagi beberapa orang yang tahu akan status mereka. Tak jarang hal ini memberikan kesan tertentu bagi orang yang melirik kearah mereka dengan

memperhatikan penampilan dan gaya dari seorang Teruna Dara tersebut kala mereka tengah berada dengan teman, sahabat, pacar hingga anggota keluarga.

Dari kedua key informant dan satu informan pendukung dapat dikatakan bahwa Teruna Dara 2016 memerankan dan melakukan pengelolaan kesan di panggung depan dan panggung belakang dengan baik. Ardy dan Bella mempunyai perilaku peran yang berbeda satu sama lain, ini bisa dilihat dari perbedaan sifat dan kepribadian mereka ketika memerankan sosok Teruna Dara di depan panggung. Ini dikarenakan tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut, seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari babsebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) **Panggung Depan (Front Stage)** Seorang Teruna Dara 2016 melakukan pengelolaan kesan terhadap aspek appearance (penampilan) dan manner (gaya tingkah laku) pada kehidupan panggung depan (front stage). Dengan mereka mencocokkan pakaian agar terlihat serasi sebagai pasangan Teruna Dara untuk setiap eventnya. Memakai sepatu seperti pantofel dan heels, selempang bertuliskan Teruna Kutai Kartanegara 2016 dan Dara Kutai Kartanegara 2016 serta memakai pakaian adat khas Kutai menandakan mereka ingin tampil beda untuk penampilannya ketika bertugas. Pengelolaan kesan yang mereka lakukan ternyata sebagaimana besar mengacu pada citra diri yang ingin dihasilkan dihadapan individu-individu yang mengamati dan menilai, juga dalam proses pencitraan tidak lepas dari bagaimana mereka bersikap, berperilaku, berinteraksi, dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Dimana citra diri akhir yang dihasilkan merupakan akumulasi dan kesan-kesan yang muncul tersebut, dan representasi dari citra Duta Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara.
- 2) **Panggung Belakang (Back Stage)** Panggung belakang seorang Teruna Dara 2016 dipahami sebagai panggung dimana mereka memperlihatkan status asli sebagai mahasiswa, teman, pasangan, dan anak dalam sebuah keluarga. Di panggung ini seorang Teruna Dara 2016 melakukan pengelolaan kesan hanya terhadap penampilan saja seperti pakaian dan make up yang mereka kenakan. Selebihnya, Teruna Dara 2016 kembali ke kehidupan asli mereka, dengan jati diri seutuhnya, tanpa harus memperhatikan peran yang harus diperankan pada kehidupan panggung depannya.
- 3) **Presentasi Diri Dalam penelitian ini**, seorang Teruna Dara 2016 melakukan kamufase ketika sedang bertugas, mereka berperan sesuai dengan gambaran Duta Wisata pada umumnya mulai dari cara mereka berpakaian, bermake up,

berbicara serta bersikap dan berperilaku. Walaupun ditemukan hambatan-hambatan yang cenderung lebih berasal dari faktor eksternal dari diri mereka. Namun, dari pengelolaan kesan yang mereka lakukan dirasakan memberikan dampak positif bagi mereka, seperti misalnya citra diri yang sesuai dengan yang diinginkan dan dianggap dapat membantu mereka untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Saran

Saran Bagi Teruna Dara Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sebaiknya saat melakukan proses pengelolaan kesan pada kehidupan panggung depan, Teruna Dara diharapkan untuk tidak menonjolkan hanya pada satu aspek beauty saja, karena di khawatirkan justru akan menciptakan kesan yang akan merugikan duta wisata dikemudian hari dan terlalu jauh keluar dari sosok yang duta wisata yang seharusnya. Selain mengedukasi masyarakat untuk sadar wisata, sorang duta wisata seharusnya juga dapat mengedukasi masyarakat tentang 3B, (brain, beauty dan behavior) sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang akan memunculkan komentar-komentar negative pada masyarakat.

Ketika menjalani kehidupan di panggung belakang, bukan berarti dapat begitu saja menikmati kehidupan sesungguhnya dari jati diri yang seutuhnya, mungkin terdapat beberapa hal yang buruk dibeberapa aspek kehidupan mereka. Seperti misalnya dalam aspek sikap dan perilaku, yang ternyata memiliki perangai kurang baik. Tidak ada salahnya berusaha sedikit demi sedikit untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi hal tersebut dan hal-hal buruk lainnya guna kepentingan pribadi.

Lebih memotivasi diri dalam melakukan pengelolaan kesan guna kepentingan diri sendiri yang pada akhirnya berdampak positif pada lingkungan sekitar. Menjaga dan mempertahankan kesan baik yang telah terbentuk saat ini, dan memanfaatkan untuk hal-hal yang positif guna menunjang apa yang sedang ataupun akan dilakukan.

Saran Bagi Asosiasi Duta Wisata Indonesia (ADWINDO) Kutai Kartanegara

Lebih memperhatikan kesan atau citra diri yang seharusnya dimiliki oleh duta wisata kepada Teruna Dara yang terpilih agar tidak merugikan bagi para Teruna Dara tersebut dikemudian hari. Seperti melekatnya sebuah citra tertentu yang bertentangan dengan gambaran duta wisata yang seharusnya.

Saran Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara

Pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dapat lebih memperhatikan tugas dan fungsi Teruna Dara, Pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Kartanegara seharusnya dapat berkerja sama dan melibatkan Teruna Dara dalam kampanye wisata seperti pada program sadar wisata untuk menjadi komunikator ke masyarakat terutama bagi generasi muda yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Daftar Pustaka

- Baron & Byrne. 2004. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Cohen, Bruce J. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rineka Cita
- Darma, M.Erwin, 2013. Kamus Bahasa Kutai – Bahasa Indonesia. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1993. Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan, 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2004. Teori Sosiologi Modern. Edisi Keenam. Jakarta : Prenada Media Group.
- Saraswati, Desi. 2008. Indonesiaku Karya Bahasa. Jakarta: Lintas Nusantara
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Widodo, Suko. 2010, Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial,. Malang : Aditya Media Publishing,
- Jurnal Skripsi :
- Aini, Qurrata. 2014. “PRESENTASI DIRI “AYAM KAMPUS” (STUDI DRAMATURGI MENGENAI PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWI DI PEKANBARU)”. Riau : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Anshari, Wahyu Khairul. 2015. “PRESENTASI DIRI GAY (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal Gay di Kota Malang)”. Malang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Andriyani, Leliyana. 2014. “Peran Duta Wisata Dalam Mempromosikan Kebudayaan dan Pariwisata di Kalimantan Timur”. eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (4) : 154-170.
- Suneki, Sri. 2012. “ PARADIGMA TEORI DRAMATURGI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL”. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2.
- Sumber Internet :
- <https://www.bps.go.id/> (diakses pada tanggal 20 Februari 2018).
- <http://www.kaltim.prokal.co/read/news/234050-sejarah-duta-wisata> (diakses tanggal 11 Februari 2017).
- <http://www.korankaltim.com/ardy-dan-mega-terpilih-menjadi-teruna-dara-2016/>